

Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prosocial

M. Fiky Tartila¹⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Yudharta Pasuruan
Email: vkurniawan7@gmail.com

Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Yudharta Pasuruan
Email: kalya.zahra@yudharta.ac.id

Abstract. Prosocial includes all forms of action taken or planned to help others without seeing of the helper's motives. Many factors can influence prosocial, one of which is interpersonal intelligence. This study uses a quantitative research method with a comparative causal model. The sample in this study was 50 employees who were taken using a purposive sampling technique. Data collection in this study used the interpersonal intelligence scale and the prosocial scale. The data analysis used regression. From the results of data analysis obtained Freg of 0.2153 with Ftab 5% 0.279. Thus it can be concluded that there is no relationship between interpersonal intelligence and prosocial.

Keywords: Interpersonal intelligence, Prosocial

Abstrak. Perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Banyak faktor yang dapat memengaruhi perilaku prososial, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan model kausal komparatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 karyawan yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala kecerdasan interpersonal dan skala perilaku prososial. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Dari hasil analisa data diperoleh F_{reg} sebesar 0,2153 dengan F_{tab} 5% 0,279. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial.

Kata Kunci: Kecerdasan interpersonal dan perilaku prososial.

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai arti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa adanya kehadiran orang lain dilingkungan sekitarnya. Seiring

berjalannya waktu, kepedulian orang terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya mulai menurun. Manusia saat ini mulai mempertimbangkan untung rugi dan imbalan yang akan

diperoleh dari perilaku menolong yang dimunculkan. Sikap peduli atau menolong orang lain bisa disebut dengan perilaku prososial. Hal tersebut dikemukakan oleh Sarwono (2002, dalam Yusuf dan Kristiana, 2017) yang menyebutkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut.

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Sarwono & Meinarno (2009, dalam Matondang, 2016) yaitu faktor dalam diri seperti sifat atau kepribadian, dimana kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Manusia memiliki keunikan masing-masing, tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam caranya menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Dengan demikian tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama.

Salah satu atribut dari kepribadian yaitu kecerdasan interpersonal, dimana kecerdasan interpersonal menurut Armstrong (2013) merupakan kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok. Kecerdasan interpersonal bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan (Safaria, dalam Yarni dan Lestari, 2016).

Seseorang yang mempunyai pengalaman-pengalaman baik atau menyenangkan dalam memberikan pertolongan akan menyebabkan orang kembali melakukan perilaku prososial dan pengalaman yang pahit membuat

orang akan cenderung menghindari perilaku prososial. Orang yang dalam suasana hati menggembirakan akan lebih suka menolong, sebaliknya orang dalam suasana hati sedih, akan cenderung menghindarkan diri dalam memberi pertolongan. Proses ini biasanya sering terjadi dalam pengambilan keputusan seseorang untuk melakukan perilaku prososial atau tidak (Sears, dalam Matondang, 2016).

Ketika seseorang mampu mengontrol suasana hatinya menjadi baik, merupakan seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik pula, sehingga seseorang tersebut akan mampu memunculkan perilaku menolong yang disebut perilaku prososial. Kecerdasan interpersonal yang tinggi membuat orang bisa bekerjasama dengan orang lain dan melakukan sinergi untuk membuahkan hasil-hasil positif (Anita Lie, 2004 dalam Anjani, 2018). Ketika seseorang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, orang tersebut akan mampu bekerja sama dengan orang lain, dimana ketika seseorang sudah mampu bekerjasama dengan

orang lain, orang tersebut mampu menolong temannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Kristina (2017) bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial. Ketika seseorang memiliki kontrol emosi yang baik, seseorang tersebut juga memiliki kecerdasan interpersonal. Ketika seseorang mampu mengontrol emosinya sudah pasti seseorang tersebut mementingkan orang lain seperti mampu menjaga perasaan orang lain, mampu menolong orang lain. Dengan demikian seseorang tersebut akan memunculkan perilaku prososialnya. Menurut Safaria dalam Yusuf dan Kristiana (2017) perilaku prososial menuntut seseorang untuk mengontrol diri dalam menahan diri dari egoismenya agar dapat membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain serta dapat mengungkapkan simpati kepada orang lain, hal tersebut merupakan ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal sehingga

seseorang tersebut memunculkan perilaku prososial.

Menurut Eisenberg dan Miller dalam Rianggareni (2015), empati sebagai salah satu faktor kecerdasan interpersonal dan perilaku prososial merupakan konstruksi istilah yang saling berkaitan erat satu sama lain (Hojat et. al., 2005 dalam Oktaviani, 2016). Oleh karena itu, banyak ahli yang berasumsi bahwa perilaku prososial seseorang dibentuk dari kualitas empatinya (Robinson & Curry, 2005 dalam Anjani, 2018). Ketika seseorang memiliki empati terhadap orang lain, orang tersebut lebih memahami orang lain dan dapat memberikan bantuan kepada orang lain. Orang yang memiliki keterampilan sosial yang baik, seseorang tersebut memiliki kecerdasan interpersonal yang baik pula, sehingga seseorang tersebut akan menampilkan perilaku prososialnya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial.

Perilaku Prososial

Perilaku prososial menurut William yaitu perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara mental maupun psikologis (Dayakisni & Hudaniah, dalam Matondang, 2016).

Menurut Shaffer (dalam Giranitika, 2018), bahwa tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain seperti berbagi dengan orang lain yang mendatangkan keuntungan bagi orang tersebut disbanding dengan dirinya sendiri, menghibur atau menolong orang lain untuk mencapai tujuannya atau bahkan membuat orang lain senang dengan memuji perilaku mereka atau prestasi disebut perilaku prososial.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang Perilaku Prososial diatas, maka ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan perilaku prososial dalam konteks penelitian ini adalah membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologi orang tersebut, memperhatikan kesejahteraan orang

lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri, dan ikut menyokong dengan tenaga dan pikiran.

Menurut Eisenberg dan Mussen dalam Matondang (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa tindakan-tindakan yang mencakup dari perilaku prososial yaitu: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerja sama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain.

Menurut Sarwono & Meinarno (2009) dalam Sumarsongko 2015 mengungkapkan bahwa teori-teori perilaku prososial, yaitu: teori evolusi yang terdiri dari perlindungan kerabat dan timbal balik biologis. selanjutnya teori belajar meliputi teori belajar sosial dan teori belajar pertukaran sosial. Serta teori empati.

Tahapan Latense dan Darley (dalam Nurhalizah, 2019) menjelaskan bagaimana sebetulnya seseorang memberikan pertolongan kepada orang lain. Ada empat tahap, yaitu: tahap perhatian, interpretasi situasi,

tanggung jawab sosial dan mengambil keputusan.

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain (Armstrong, 2013). Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat, dan hasrat orang lain. Kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang tinggi membuat orang bisa bekerjasama dengan orang lain dan melakukan sinergi untuk membuahkan hasil-hasil positif (Anita Lie, 2004 dalam yanuarsari., et., al., 2019). Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok. Kecerdasan interpersonal bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan

dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan (Safaria, dalam Wahyuni, et., al. (2016)). Kata sosial maupun.

Dari beberapa pengertian di atas, maka kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami maksud dan perasaan orang lain sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Yaumi (2016) adalah: (a) Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya. (b) Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia. (c) Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif. (d) Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan dengan *chatting* atau *teleconference*. (e) Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan

dan politik. (f) Sangat senang mengikuti acara talk show di tv dan radio. (g) Ketika bermain atau berolahraga, (h) Sangat pandai bermain secara tim (*double* atau kelompok) daripada bermain sendirian (*single*). (i) Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri. (j) Selalu melibatkan diri dalam club-club dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler. (k) Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu- isu sosial.

Secara umum, kecerdasan interpersonal dapat diamati dari perilaku seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat cenderung mampu beradaptasi dengan lingkungan, senang bersama - sama dengan orang lain, dan mampu menghargai orang lain serta memiliki banyak teman.

Safaria (2005) dalam Juniarti dan Jumiatin (2018), juga menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, yaitu : (a) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif. (b) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain

secara total. (c) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah diabaikan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/ penuh makna. (d) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. (e) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya. (f) Memiliki kemampuan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

Sejalan dengan hal-hal di atas, Anderson (dalam Wahyuni, et., al., 2016) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yaitu: *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*.

Dari sinilah muncul banyak penelitian-penelitian tentang perilaku prososial. Salah satu penelitian

mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan simpati terhadap perilaku prososial. Ketika seseorang memiliki empati dan simpati, seseorang tersebut memiliki kemampuan memahami perasaan orang lain. Hal tersebut merupakan ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2016) menyatakan empati mempengaruhi perilaku prososial pada siswa SMK Batik Surakarta, dimana ketika seseorang memiliki empati yang tinggi maka orang tersebut memiliki kemampuan bersosial seperti mampu beradaptasi, mampu menjaga relasi, lebih memikirkan kepentingan orang lain. Hal tersebut merupakan ciri-ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal, sehingga seseorang tersebut akan memunculkan perilaku prososialnya.

Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial. Robert dan Strayer (dalam Rianggareni, 2015) mengungkapkan bahwa empati berhubungan signifikan

dengan perilaku prososial individu. Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya. Pada dasarnya, empati merupakan batasan dari individu apakah ia akan melakukan atau mengaktualisasikan gagasan prososial yang mereka miliki ke dalam perilaku mereka atau tidak. Ketika seseorang memiliki empati, maka seseorang tersebut memiliki kemampuan dalam mengekspresikan emosinya, sehingga seseorang tersebut mampu mengontrol emosinya. Hal tersebut merupakan salah satu ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal. Seseorang ketika sudah memiliki kecerdasan interpersonal, seseorang tersebut akan mampu memunculkan perilaku prososial.

Berdasarkan hasil uji analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Rianggareni (2015) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,395 dengan nilai signifikansi 0,000, sehingga

hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara empati terhadap perilaku prososial. Dengan kata lain ketika seseorang memiliki empati terhadap orang lain, orang tersebut merupakan orang yang memiliki kecerdasan interpersonal, karena dari sikap empati menunjukkan perilaku yang bercirikan pada seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal. Hal tersebut akan memunculkan perilaku prososialnya.

Robert & Strayer (Rianggareni, 2015) mengungkapkan bahwa empati sangat berkaitan erat dengan perilaku prososial pada individu. Ketika seseorang memiliki empati terhadap orang lain, seseorang tersebut memiliki kecerdasan interpersonal, karena empati merupakan salah satu ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal. Dari kecerdasan interpersonal tersebutlah yang menyebabkan seseorang memiliki perilaku prososial.

Batson (Satoto, 2014) menambahkan bahwa empati dapat menimbulkan dorongan untuk

menolong, dan tujuan dari menolong itu untuk memberikan kesejahteraan bagi target empati. Seseorang memiliki empati terhadap orang lain, orang tersebut cenderung akan memiliki sikap social yang baik, seperti menghargai orang lain, memperhatikan penderitaan orang lain, memahami orang lain, dan lain-lain. Hal tersebut menyebabkan seseorang akan berperilaku menolong, perilaku menolong tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku yang ada pada seseorang yang memiliki perilaku prososial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian kausal komparatif. Adapun yang menjadi populasi penelitian ini yaitu karyawan PT. Indolakto Purwosari, Pasuruan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 50 karyawan di semua bagian yang terdiri dari 26 orang karyawan laki-laki dan 24 orang karyawan perempuan.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala kecerdasan interpersonal dan skala perilaku prososial. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu formula analisis regresi satu prediktor.

Hasil

Dari hasil uji kolerasi diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,2513 sedangkan pada taraf signifikan r -tab 5% memenuhi nilai 0,279 maka tidak ada hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial.

Dari perhitungan statistik dengan menggunakan product moment dapat diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi ada hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial, ditolak.

Sejalan dengan hal ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada karyawan selain kecerdasan interpersonal yaitu adanya norma sosial di dalam kehidupan masyarakat terutama seorang karyawan. Begitu pun juga terhadap karyawan yang bekerja di

sebuah perusahaan akan mematuhi semua aturan yang telah dibuat. Dengan begitu perilaku prososial pada karyawan akan tercipta sejalan dengan norma yang ada.

Selain dari norma sosial juga ada faktor lain yang dapat berhubungan dengan perilaku prososial karyawan yaitu karakter seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Galih Irawan (2012) bahwa karakter seseorang yang bekerja cenderung egois, serta seorang pekerja lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan bersama. Seringkali seorang karyawan menganggap teman yang lain sebagai pesaing yang harus "dikalahkan". Dikalahkan dalam hal ini ialah berkompetisi dengan pekerjaan yang baik, dan yang sering dilakukan yaitu seorang pekerja enggan membantu dalam hal berkompetisi. Akibatnya yang timbul adalah persaingan yang tidak sehat.

Dengan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa seseorang yang bekerja di instansi tertentu atau di sebuah perusahaan dapat membantu temannya satu sama lain dan juga bisa menjadi saingan antar sesama karena

Menurut Sears dalam Matondang (2016) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku prososial, salah satunya adalah suasana hati (*mood*). Jika suasana hati seseorang tidak bagus maka perilaku menolong tidak akan dilakukan karena manusia saat ini mulai mempertimbangkan untung rugi dan imbalan yang akan diperoleh dari perilaku menolong yang dimunculkan.

Begitu pun juga yang di ungkapkan oleh Sarwono (2002, dalam Matondang, 2016) tentang faktor dalam diri seperti sifat atau kepribadian, dimana kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Jika dalam diri tidak mempunyai niatan untuk menolong orang lain karena sebab lingkungan dia berada sekarang maka saat ada seseorang yang memerlukan bantuan akan dihiraukan serta acuh untuk tidak melakukan pertolongan terhadap yang membutuhkan.

Hal ini sesuai dengan hasil uji korelasi yang memperoleh nilai r_{xy}

sebesar 0,2513 pada taraf signifikansi 5% yakni 0,279 dengan demikian memang tidak ada hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Prososial. Sehingga dapat diketahui bahwa kecerdasan interpersonal pada karyawan tidak menunjukkan hubungan dengan perilaku prososial yang dimiliki karyawan tersebut.

Sesuai dengan hal di atas Prasetyo dan Andriyani (dalam Maulida dan Zulfitria, 2017) juga mengemukakan kecerdasan interpersonal adalah kapasitas untuk memahami dan menilai motivasi dan perasaan diri sendiri. Dengan penjelasan tersebut bahwa perilaku untuk memberi pertolongan terhadap sesama masih dipertimbangkan oleh diri sendiri dengan memahami kesusahan yang dihadapi oleh orang lain dan apakah akan berakibat baik bagi diri si penolong.

Dari hasil perhitungan product moment memang sudah jelas tidak ada hubungan yang signifikan, dimana Kecerdasan Interpersonal tidak dapat digunakan untuk meramalkan seseorang memiliki Perilaku Prososial

tinggi atau rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien determinan sebesar 6,31 % yang berarti bahwa Kecerdasan Interpersonal memberikan sumbangan hanya sedikit terhadap Perilaku Prososial sebesar 6,31 % sedangkan 93,69 % lainnya adalah pengaruh dari faktor lain.

Adapun faktor – faktor yang ada hubungan dengan perilaku prososial pada karyawan bukan hanya kecerdasan interpersonal namun masih banyak faktor lain yang turut andil dalam mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku prososial pada karyawan. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono (2002, dalam Sumarsongko, 2015) bahwa banyak faktor yang menjadikan seseorang karyawan berperilaku prososial di antaranya daya tarik, atribusi terhadap korban, suasana hati, sifat, jenis kelamin, pola asuh serta tempat tinggal. Banyak sekali hal lain yang mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku prososial.

Selain itu menurut Dayakisni dan Hudaniah (2006, dalam Giranitika 2018) menyatakan bahwa timbulnya

perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti:

1. karakteristik situasional meliputi bystander, daya tarik, atribusi terhadap korban adanya model, desakan waktu, sifat kebutuhan korban;
2. karakteristik personal yang melihat kejadian meliputi kehadiran orang lain, pengorbanan yang dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial dan hubungan antara calon penolong dengan korban.

Perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Tetapi menurut Sarwono (2009, dalam Sumarsongko, 2015) menegaskan bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu faktor dalam diri seperti sifat atau kepribadian, dimana kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya

yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial. Dengan demikian variabel kecerdasan interpersonal tidak dapat meramalkan tinggi rendahnya perilaku prososial pada karyawan. Artinya, jika kecerdasan interpersonal tinggi kemungkinan perilaku prososial juga tinggi dan rendah. Sebaliknya jika perilaku prososial tinggi kemungkinan kecerdasan interpersonal tinggi dan juga bisa rendah.

Hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial selain kecerdasan interpersonal juga faktor lain seperti daya tarik, atribusi terhadap korban, suasana hati, sifat, jenis kelamin, pola asuh serta tempat tinggal. Banyak sekali hal lain yang mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku prososial.

Referensi

- Anjani, K. Y. (2018). Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya. *Character: Jurnal Psikologi*, 5(2).
- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bella, L. N., & Santi, D. E. (2020). Korelasi Antara Locus of Control Internal dengan Perilaku Prososial pada Relawan MRI Surabaya. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 153-163.
- Giranitika. (2018). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Naskah tidak dipublikasikan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Juniarti, F. & Jumiatin, D. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini di RA Al-Hidayah Bandung. *Jurnal Ceria*, 1(5), 1-6.
- Lestari, S. S., & Witri, T. M. (2019). Hubungan antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Komunikasi Sosial (Studi pada Perilaku Prososial Mahasiswa). *Medium: Jurnal Ilmiah*, 7(1), 1-17.
- Matondang, E. S. (2016). Perilaku Prososial (*Prosocial Behavior*) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia rangkap (*Multiage Grouping*). *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 24-47.
- Maulida, A., & Zulfitri. (2017). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Autis Melalui Pemanfaatan Media Puzzle pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 1 (2).
- Meilani, V., Yuwono, S., & Psi, S. (2018). *Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial pada Perawat RSUD DR. Moewardi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurhalizah. (2019). *Hubungan Antara Bystander effect dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Naskah Tidak Dipublikasikan. Medan.
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Tadrib*, 3(1), 75-97.
- Oktaviani, A. (2016). *Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK Batik Surakarta*. Naskah Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rianggareni., O. R. (2015). *Hubungan Antara Empati Dan Perilaku Prososial Pada Remaja Di SMPN 5 Boyolali*. Naskah Tidak

- Dipublikasikan. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Rohmiani, A. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di MTsN 6 Tulungagung*. Naskah Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Satoto, G. (2014). *Hubungan antara empati dan perilaku Altruistik Pada Siswa SMK Bina Patria 2 Sukoharjo*. Naskah Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Segara, I. M. W., Arthana, I. K. R., Santyadiputra, G. S., & ST, M. C. (2016). Hubungan kecerdasan interpersonal dan altruisme terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di SMA Negeri 1 Mengwi pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 5(2), 140-148.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsongko, S. (2015). *Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada Satpam PT. Danliris Surakarta*. Naskah Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yanuarsari, R., Muchtar, H. S., & Nurapriani, R. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di TK Mekar Arum Kota Bandung. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 40-47.
- Yarni, D., & Lestari, Y. I. (2017). Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Pada Remaja dengan Orangtua Lengkap dan Tidak Lengkap. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 16-22.
- Yaumi, M. (2016). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yusuf, P. M., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial Siswa SMA. *Jurnal Empati*, 7 (3), 98-104.
- Wahy Wahyuni, A., & Mahmud, H. R. (2016). Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa Dengan Perilaku Verbal Bullying Di Sd Negeri 40 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 34-42.